

LAGU DOLANAN ANAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Yuli Sectio Rini
Universitas Negeri Yogyakarta
y_sectio@uny.ac.id/sectio_147@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

Lagu anak tradisional dahulu sangat dikenal di kalangan anak-anak pada masa dekade 1960'an. Hal tersebut dikarenakan anak-anak memiliki waktu luang dan tempat untuk bermain serta bernyanyi secara bersama-sama. Anak-anak pada masa dekade tersebut banyak memiliki waktu luang sepulang sekolah karena belum disibukkan dengan kegiatan dan les berbagai macam mata pelajaran seperti sekarang ini. Anak-anak waktu itu juga memiliki fasilitas tempat yang luas, misalnya di lapangan, atau halaman rumah yang cukup luas. Di samping itu, anak-anak pada masa itu belum memiliki permainan yang beraneka ragam seperti sekarang ini, sehingga anak-anak bermain dengan fasilitas yang ada di sekitar mereka. Kebanyakan anak-anak bermain secara bersama-sama berkumpul di tengah lapang saat bulan purnama bersinar, mereka melakukan aneka permainan, ada yang berlarian, ada yang main petak umpet, ada yang juga yang melakukan permainan anak tradisional (dolanan anak), serta ada yang menyanyikan lagu-lagu dolanan anak.

Dolanan anak dahulu sangat populer. Hampir di setiap sudut kampung tampak segerumunan anak dengan suka cita bermain *dakon*, *gobaksodor*, *pasaran*, *congklak*, *jamuran*, *cublak-cublak suweng*, sampai *delikan* (bersembunyi). Kadang mereka duduk-duduk sambil menyanyikan lagu anak-anak yang sebetulnya sarat dengan pengetahuan dan nasehat. Hal tersebut biasanya dilakukan pada hari libur dan malam hari ketika bulan purnama. Kesempatan bernyanyi dan bermain yang dimiliki anak-anak masih longgar. Kelonggaran ini dikarenakan mereka belum disibukkan oleh bermacam kegiatan seperti saat sekarang, seperti les sekolah di sore hari, nonton televisi, atau mengikuti bimbingan belajar, dan sebagainya (Kedaulatan Rakyat Minggu, 17 Januari 2010, hal. 9). Di samping itu, lagu dolanan anak pada masa lalu sangat digemari anak-anak, hal ini dikarenakan beberapa faktor. Pertama, tanah lapang atau lahan yang masih luas,

memudahkan anak-anak untuk bermain bersama. Kedua, hubungan sosial yang sangat erat membuat mereka saling memiliki dan memiliki kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, anak pasti membutuhkan kehadiran orang lain. Hal ini juga dikuatkan oleh sistem kekerabatan masyarakat tradisional dengan sistem *patembayan* (gotong royong dan empati) yang dimiliki masyarakat Indonesia sebagai masyarakat agraris.

II. PEMBAHASAN

Dolanan Anak Tradisional Sebagai Permainan yang Mendidik

Lagu dolanan anak tradisional diasumsikan memiliki manfaat positif dalam pembentukan karakter anak di kemudian hari. Hal ini disebabkan di dalam lagu dolanan anak tradisional tersebut terkandung beberapa nilai pendidikan, di antaranya menanamkan nilai sosial, nilai sejarah, nilai kejujuran, sportivitas, menghargai orang lain, dan pembentukan fisik. Berdasarkan pengamatan peneliti, lagu dolanan anak banyak macamnya. Dari 117 lagu dolanan anak yang sudah diinventarisasi, setelah dicermati syairnya, lagu dolanan anak dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga). Tiga kelompok tersebut adalah: (1) Lagu-lagu dolanan anak tradisional yang syairnya bermuatan pengetahuan; (2) Lagu dolanan anak tradisional yang syairnya memuat nilai pendidikan (nasehat, etika, kejujuran, sportivitas, menghargai orang lain, dan lain-lain); dan (3) Lagu dolanan anak tradisional yang melekat pada gerak permainan, dalam kelompok ini biasanya lagu dolanan anak dinyanyikan sambil bergerak melakukan permainan atau *dolanan*.

Pengelompokan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan. Bila dikaitkan dengan pembagian tujuan pendidikan dalam taxonomi Benyamin S. Bloom (1956) yang membagi menjadi 3 ranah yaitu *knowledge* (kognitif), *affective* (afektif), dan *psichomotor* (psikomotor), lagu dolanan anak sesuai dengan hal tersebut. Mengamati teks atau syair lagu dolanan anak tradisional, juga mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara tidak langsung tiga pengelompokan lagu dolanan anak tradisional tersebut juga mencerminkan ketiga ranah dalam teori taxonomi perilaku tersebut.

Pada kelompok pertama, syair lagu dolanan anak memberikan wawasan dan pengetahuan kepada anak-anak meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, kehidupan, dan alam sekitar. Jika

dikaitkan dengan teori pendidikan, maka lagu-lagu dalam kelompok pertama (lagu dolanan anak tradisional yang bermuatan pengetahuan) dapat dimasukkan dalam ranah *knowledge*. Dengan demikian melalui lagu dolanan anak, anak bisa memahami tentang kehidupan alam dan lingkungan di sekitarnya.

Isi syair lagu dolanan anak pada kelompok kedua (lagu dolanan anak tradisional yang memuat nilai pendidikan) lebih menanamkan sikap anak karena syair lagunya berisi mengenai nasehat tentang kebaikan dan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh anak. Maka kelompok kedua dapat dikaitkan dengan penanaman sikap atau *affective*. Nasehat-nasehat yang terkandung dalam syair antara lain mengajarkan anak harus bersikap sopan kepada tamu, kepada orang yang lebih tua, kejujuran, membantu orang tua, tidak boleh malas, tidak boleh tidur sore-sore, kedisiplinan, dan sebagainya. Maka kelompok lagu dolanan anak tradisional ketiga ini dapat dikaitkan dengan ranah *affective* dalam teori taxonomi Bloom.

Adapun kelompok ketiga (lagu dolanan anak tradisional yang melekat pada gerak permainan), yaitu lagu dolanan anak tradisional yang syairnya dinyanyikan sambil melakukan gerak-gerak yang sudah melekat dengan syair lagunya. Lagu dolanan anak pada kelompok ketiga ini mengarah pada aspek *psichomotor*, karena ketika anak-anak menyanyikan lagu dolanan anak sambil bergerak bersamaan mengikuti syair lagu tersebut. Kelompok ketiga ini, lazim disebut dolanan anak tradisional, dan kelompok ketiga ini dapat dikaitkan dengan teori taxonomi ranah ketiga yaitu *psichomotor*, karena anak-anak bernyanyi sambil menggerakkan tubuh mereka mengikuti irama dan syair lagu. Sekaligus dengan menyanyikan lagu dolanan anak ini, anak akan menggerakkan anggota tubuhnya sesuai syair yang dinyanyikan.

Ketiga kelompok lagu-lagu tersebut, baik lagu yang tidak melekat dengan gerak maupun yang melekat dengan gerak (dolan-anak) dapat dipakai sebagai sarana bermain anak-anak. Bermain merupakan sumber belajar alami yang penting bagi anak. Menyanyikan lagu dolanan anak, berarti anak-anak bermain sambil bernyanyi. Anak-anak menyukai lagu dolanan anak tradisional dikarenakan anak-anak adalah pembuat musik yang alami, bahkan dua orang tokoh musik dunia, Carl Orff dan Zoltan Koldaly memberikan pemikiran yang penuh dengan pertimbangan musik dalam perkembangan anak (Montolalu dkk, 2008: 3.22).

Banyak manfaat diperoleh dari lagu dolanan anak -khususnya pada kelompok ketiga- antara lain di samping melatih fisik atau psikomotor, lagu dolanan anak juga dapat melatih

kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat memahami dan mengerti orang lain atau pun lingkungan yang ada di sekitarnya. Di samping itu, lagu dolanan anak juga memupuk kemampuan untuk bekerja sama dan memahami orang lain. Teori bermain mempercayai bahwa bermain mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka jika dikaitkan dengan pemikiran Carl Orff dan Zoltan Kodaly, lagu dolanan anak tradisional yang pada prinsipnya merupakan kegiatan bermain dan bernyanyi, akan menjadi ajang belajar dan pengembangan jiwa anak secara positif.

Bernyanyi adalah bermusik dan musik merupakan sumber yang sangat kaya untuk memajukan perkembangan anak. Jika anak bermain dengan lagu dolanan anak tradisional, maka mereka tidak bisa dilepaskan dari lagu-lagu yang dinyanyikan dengan syair-syair yang lekat dengan permainan yang dilakukan. Dolanan anak tradisional adalah kegiatan bernyanyi sambil bermain. Dengan mengerti dan memahami syair lagu dolanan anak, anak dapat belajar tentang berbagai hal, antara lain: sejarah, ceritera lokal, etika, rasa hormat, moral, serta agama, dan sebagainya.

Fenomena di atas sangat ironis dengan keadaan di masa sekarang. Sekarang, di saat masyarakat luas -termasuk masyarakat anak- telah diserbu oleh derasnya globalisasi dan kemajuan teknologi, salah satu dampaknya adalah banyaknya permainan anak elektronik dalam bentuk *game*. Lagu dolanan anak tradisional sudah jarang diminati lagi oleh anak-anak di era informasi sekarang ini, termasuk di dalamnya permainan dolanan anak tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan *high tech*, lagu dolanan anak makin tergusur oleh permainan-permainan elektronik. Televisi sering menayangkan 'lagu anak' yang notabene 'lagu dewasa'. Hal tersebut sebenarnya tidak relevan dengan perkembangan usia anak, sehingga lagu dolanan anak tradisional makin tidak dikenal dalam dunia permainan anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak pada masa sekarang hampir tidak mengenal lagu dolanan anak dan juga dolanan anak tradisional (lagu anak dan permainan anak). Lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional tidak termasuk dalam daftar permainan anak-anak jaman sekarang, karena anak-anak lebih suka bermain *game* atau PS, permainan yang sifatnya individu. Selain *game* dan PS yang bersifat individu, hiburan anak-anak sekarang lebih banyak menawarkan berbagai pilihan, misalkan siaran televisi (sinetron, quiz, idola cilik), permainan anak *game online*, tablet, Ipod, mall, dan lainnya. Hal tersebut sebagai akibat dari komunikasi

global yang membuat anak-anak semakin jauh dari lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional, suatu permainan yang bersifat sosial. Menurut Julie R Alamsyah (Kedaulatan Rakyat Minggu, 24 Mei 2010. Hal: 9), anak-anak sekarang lebih mudah menerima perkembangan teknologi, seperti *handphone*, laptop, komputer, tablet, Ipod, dan televisi.

Dapat juga dikatakan hal ini sebagai akibat dari difusi yaitu penyebaran budaya jarak jauh atau penyebaran budaya secara tidak langsung (Ikhromi, Edit. 1994; Kuntjaraningrat: 1996). Kondisi ini sudah mulai melanda anak-anak sekarang sejak 2 dekade terakhir. Hal ini juga yang membuat anak-anak tidak akrab lagi dengan lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional. Hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap anak. Pertumbuhan karakter anak yang akrab dengan lagu dolanan anak tradisional serta dolanan anak tradisional akan berbeda dengan anak yang tidak akrab dengan lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional tapi lebih akrab bermain secara individual dengan *game*, dan sebagainya.

Pentingnya lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional diberikan kepada anak sejak dini, dikarenakan ada perbedaan yang mencolok antara anak yang biasa bermain dengan menyanyikan lagu dolanan anak tradisional dan yang lebih banyak bermain *game* atau PS. Menurut Sartini (Kedaulatan Rakyat Minggu, 17 Januari 2010, hal. 9), anak yang biasa ikut bermain dolanan anak tradisional akan mempunyai kerja sama dan penyesuaian diri yang lebih bagus, karena terbiasa melakukan sesuatu secara bersama-sama. Lain halnya dengan anak-anak yang terbiasa bermain PS atau *game* elektronik, biasanya anak tersebut akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dan kekurangan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi dan mengerti orang lain yang tidak diperoleh dalam permainan *game* atau PS, tetapi dapat dilatih melalui lagu dolanan anak tradisional (nyanyian) atau pun dolanan anak tradisional (permainan anak). Padahal sekarang banyak permainan anak-anak elektronik yang merambah dunia anak dan sangat disukai kalangan anak-anak. Permainan-permainan anak-anak elektronik yang banyak digemari anak-anak cenderung bersifat individu karena tidak melibatkan banyak anak. Hal ini bertentangan dengan aspek pendidikan bagi anak yang memiliki nilai sosial. Kesimpulan sementara adalah lagu dolanan anak tradisional yang beberapa di antaranya digunakan juga untuk dolanan anak tradisional merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang positif kepada anak, khususnya untuk membantu pembentukan karakter.

Manfaat yang demikian besar terhadap pembentukan karakter anak, kurang disadari oleh para orang tua pada umumnya. Kenyataannya di tengah masyarakat dapat digambarkan dalam sebuah ilustrasi sebagai berikut. Dengan alasan ingin menyenangkan anak, orang tua cenderung membelikan perangkat permainan modern yang kini makin banyak diperjual belikan di pasaran. Tanpa disadari oleh orang tua, bahwa *game* yang dimainkan secara individu, secara psikologi dapat menanamkan sifat egois dan introvert pada diri anak. Akibatnya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang egois (Sartini, Kedaulatan Rakyat Minggu, 17 Januari 2010. hal. 9). Globalisasi yang memiliki dampak positif dan negatif dapat masuk dan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga anak harus tetap dibekali pendidikan agama, moral dan etika, untuk mengimbangi kemajuan teknologi informasi.

Di lain pihak, kondisi empirik generasi muda sekarang sangat memprihatinkan karena beberapa peristiwa menunjukkan perilaku kekerasan dengan adanya tawuran, demo yang mengarah anarkis, melunturnya rasa hormat terhadap orang tua, kurang menghargai guru, tidak sopan terhadap sesama, dan perilaku lain yang bersifat negatif. Perilaku-perilaku negatif ini diprediksi karena sistem pendidikan tidak menempatkan pendidikan estetika dalam proses pembelajaran. Estetika adalah filsafat keindahan yang terdapat dalam berbagai macam bidang seni, termasuk seni musik dan seni gerak. Pendidikan estetika bermuatan rasa dan etika yang mengarah pada pembentukan karakter yang menyangkut moral dan akhlak mulia sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Dolanan Anak Sebagai Ajang Bermain

Lagu dolanan anak tradisional anak sepintas tersirat hanya melantunkan nada-nada, namun jika dikaji lebih dalam, lagu dolanan anak tradisional sarat pesan moral. Maka bermain yang dimaksud adalah menyanyikan lagu dolanan anak tradisional baik dengan gerak maupun tidak. Lagu dolanan anak tradisional merupakan lagu-lagu daerah yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak. Lagu dolanan anak tradisional ialah *tembang* atau lagu yang biasanya dibawakan atau dinyanyikan oleh anak-anak dengan gembira serta untuk mengisi waktu di senja hari atau malam hari, antara lain antara lain lagu *Jaranan*, *Kupu* (Singarimbun, 1992. books.google.com). Sebagian besar masyarakat Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa pasti kenal dan akrab dengan lagu dolanan anak tradisional. Apabila lagu tersebut dihayati dapat dirasakan keindahan

alaminya. Alami karena penceritaannya berkenaan langsung dengan keadaan alam. Penuturannya lugas dan hidup sehingga kandungan lagunya terbayang nyata dan sangat mudah dimengerti oleh anak-anak. Dengan demikian dolanan anak tradisional dengan lagu-lagunya sangat sarat dengan pendidikan secara langsung.

Seperti ceritera rakyat dan dongeng, lagu dolanan anak tradisional mengandung pesan moral kepada masyarakat. Isi syair lagu dolanan anak juga mempunyai pesan moral, sebuah edukasi positif tentang kesopanan, kepahlawanan, religius, maupun pesan moral lainnya. Lagu dolanan anak tradisional sepintas tampak hanya untuk dinyanyikan sambil bermain, tetapi jika dikaji lebih dalam, lagu dolanan anak tradisional mengandung pesan-pesan moral yang baik untuk pembentukan karakter anak. Sejumlah lagu dolanan anak tradisional dapat menghantarkan pertumbuhan jiwa dan pikiran anak-anak Jawa setelah dewasa (Jurnal "Kejawen", Vol 1. No 2 Agustus 2006). Dengan demikian lagu dolanan anak tradisional diyakini mampu memberikan pembelajaran untuk pembentukan karakter yang menyangkut nilai-nilai moral dan etika.

Pencipta lagu dolanan anak tradisional biasanya tidak diketahui (anonim), karena lagu tersebut diturunkan secara tradisi dan turun menurun. Contoh pada lagu berikut ini (T. Pujiyanto, dalam "Bende" Edisi September 2003, hal 60):

"DUWE TANGAN LORO"

*Aku duwe tangan loro
Kiwa karo tengen
Aku bisa malang kerik
Keplok lan ngedhaplang*

*Yen aku arep maem
Wijik dhisik tanganku
Supaya ora klebon
Wiji lara ngelu*

(Aku punya tangan dua
Kiri dan kanan
Aku bisa berkecak pinggang
Tepuk tangan dan merentang tangan

Kalau aku akan makan
Mencuci tanganku lebih dulu
Agar tidak kemasukan
Bibit penyakit)

Lagu di atas tidak diketahui penciptanya (anonim). Tetapi lepas dari semua itu, tampak jelas bahwa syair dalam lagu tersebut bermuatan edukatif. Di awal lagu menjelaskan tentang anggota badan dalam kriteria normal, dan pada bait berikutnya mengajarkan bagaimana menjaga anggota badan, menjaga kebersihan, agar tidak terkena penyakit. Lagu ini berisi tentang pengetahuan masuk dalam kelompok pertama (*knowledge*).

Pada contoh yang lain, syair yang memberikan pengetahuan tentang binatang dan ciri serta kebiasaan binatang seperti contoh di bawah ini:

“GAJAH”

*Gajah, Gajah,
Kowe tak kandhani, Jah.
Mripat kaya laron siyung loro, kuping gedhe
Kathik nganggo tlale,
buntut cilik, tansah kopat kapit
Sikil kaya bumbung
Tur lakune migak-miguk*

(Gajah, Gajah,
Aku beritahu kamu
Mata seperti laron, taring dua, telinga lebar,
Juga hidungnya panjang
Ekor kecil, selalu bergerak kesana-kemari
Kaki seperti bambu
Apalagi jalannya *migag-migug*)
(Jw: *migag-migug* istilah untuk menggambarkan jalan orang/binatang berbadan besar)

Syair di atas memberikan pengetahuan kepada anak tentang pengenalan berbagai binatang dengan ciri fisiknya. Dapat dikatakan, bahwa melalui lagu dolanan anak, anak mengenal dunia satwa dan lingkungannya (*knowledge* atau kelompok pertama).

Kandungan syair-syair lagunya berisi pesan-pesan yang berguna, bermanfaat, dan berfungsi sebagai nasehat. Nasehat mengenai kehidupan sehari-hari atau pun nasehat masalah etika. Sebagai contoh, lagu dolanan anak tradisional yang mengajarkan etika yang dilakukan seorang anak ketika menerima tamu:

“ANA TAMU”

*E..e.. e..e, ana tamu
Mangga, mangga lenggah rumiyin
Bapak nembe siram, ibu tindak peken
Mangga-mangga lenggah mriki.*

(E...e...e..e ada tamu
Silahkan duduk dulu
Ayah sedang mandi, ibu pergi ke pasar
Silahkan, silahkan duduk di sini)

Lagu di atas mengajarkan etika seorang anak ketika menerima tamu harus ramah dan tidak membiarkan tamu menunggu di luar rumah. Lagu ini dapat dimasukkan dalam kelompok kedua (*affective* atau sikap).

Lagu dolanan anak tradisional yang cukup banyak macamnya, di antaranya ada yang dinyanyikan dengan melakukan permainan (*psichomotor*/kelompok ketiga). Pada kelompok ini, lagu dolanan anak tradisional kebanyakan syair lagunya melekat dengan gerak permainan, artinya lagu tersebut memang dinyanyikan ketika anak melakukan permainan, atau dengan kata lain lagu sebagai pengiring permainan, seperti contoh sebagai berikut:

“CUBLAK-CUBLAK SUWENG”

*Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gerendhel
Ana kebo nusu gudel
Pak empo lera lere
Sapa sira ndhelikake
Sir, sir pong dhele gosong
Sir, sir pong dhele gosong*

(Meloncat anting/subang
Subangnya bergantungan
Ada kerbau menyusu pada anak kerbau
Pak empo lera lere
Siapa kamu yang menyembunyikan
Sir, sir pong, kedelai gosong
Sir, sir pong kedelai gosong)

Anak-anak menyanyikan lagu tersebut sambil melakukan gerak permainan anak-anak secara berkelompok. Satu anak membungkuk dan memejamkan mata agak tidak bisa melihat teman lainnya. Sementara beberapa anak mengelilingi anak yang membungkuk tadi. Tangan mereka mengepal diletakkan di atas punggung anak yang membungkuk, kemudian salah satu dari anak tersebut menjadi *leader* dengan memegang sebutir kerikil atau benda kecil semacamnya. Anak-anak yang mengelilingi itu kemudian menggerakkan tangan yang memegang kerikil sambil bernyanyi bersama-sama. Anak yang membungkuk dan memejamkan mata lalu duduk dan membuka matanya lalu melihat ke semua anak-anak yang mengelilingi. Kemudian anak yang tadi membungkuk dan memejamkan mata lalu menebak salah satu yang membawa kerikil. Jika tertebak maka teman yang tertebak itulah yang gantian membungkuk dan memejamkan mata, jika tidak tertebak maka anak tersebut akan kembali membungkuk dan memejamkan mata lagi.

Jika dilihat dari syairnya pada baris ke satu sampai ketiga, tidak ada kaitannya dengan gerak-gerak yang dilakukan. Tetapi pada dua baris terakhir terkait dengan permainan tersebut. Pada baris kelima anak yang membungkuk itu bangun kemudian menebak siapa yang memegang kerikil. Syair *sir-sir pong dhele gosong* tetap dinyanyikan berkali-kali oleh kelompok anak yang mengelilingi sambil menggerakkan jari tangan dengan mempertemukan jari telunjuk kanan ke tangan telunjuk kiri secara bergantian. Lagu dan gerakan jari telunjuk akan terus dilakukan sampai anak yang membungkuk tadi menebak siapa temannya yang memegang kerikil. Lagu ini bukan hanya memberikan pelajaran tentang sportifitas tapi juga sekaligus mengajarkan kehidupan bersosialisasi dan melatih ketrampilan psikomotorik.

Dari beberapa contoh lagu-lagu dolanan anak tradisional tersebut di atas, dapat dipahami bahwa lagu dolanan anak tradisional berisi pendidikan tentang pengetahuan, nasehat tentang moral dan perilaku, dan pelepasan energi yang berlebih dalam bentuk gerak. Dengan demikian, berdasarkan syair lagunya, lagu dolanan anak tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, kelompok lagu-lagu yang syairnya berisi tentang pengetahuan (*knowledge*). Kedua, kelompok lagu-lagu yang berisi nasehat tentang moral dan perilaku (*affective*). Ketiga, kelompok lagu-lagu yang melekat dengan permainan, yaitu lagu yang dinyanyikan sambil bergerak (*psichomotor*).

Bloom (1956) membagi ranah pendidikan menjadi tiga kelompok yaitu, *knowledge*, *affective*, dan *psychomotor*. Jika dikaitkan dengan pengelompokan lagu dolanan anak tradisional, maka dapat dijelaskan sebagai berikut. Tiga kelompok lagu dolanan anak tradisional yang terbagi menjadi pengetahuan, nasehat/perilaku, dan gerak, ternyata sesuai dengan teori pendidikan Bloom yang membagi ranah pendidikan menjadi tiga, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *affective* (nasehat), dan *psychomotor* (menyanyi sambil gerak).

Peran Pendidikan bagi Anak

Peranan pendidikan sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, khususnya bagi perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia yang terdapat dalam anggota masyarakat, maka hal ini akan menentukan kemajuan suatu budaya. Kemajuan suatu kebudayaan akan terkait kuat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat, khususnya peserta didik. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia Wardiman Djojonegoro dalam pengantar buku “Kreativitas, Kebudayaan dan Pengembangan Iptek” (Supriadi, Dedi: 1994), mengemukakan bahwa manusia sebagai aktor budaya memberikan makna dan arah terhadap bentuk-bentuk budaya lahiriah serta pembangunan itu sendiri.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia, yaitu memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan merupakan wahana yang sangat penting dalam proses pengembangan kebudayaan nasional, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri merupakan proses pembudayaan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, ketrampilan, sikap, dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Di antaranya adalah mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik, yang sejalan dengan perkembangan aspek-aspek yang lain seperti keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, ketrampilan, semangat kebangsaan, dan lain-lain, sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan (Supriadi, 1994:vi-vii).

Pendidikan juga bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya

dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap orang pun memerlukan pendidikan yang berbeda pula.

Untuk bisa mencapai pendidikan melalui dolanan anak tradisional, maka dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Disebutkan dalam *Higher Education Long Term Strategy 2003-2010* bahwa seni yang berakar dari tradisi dan budaya lokal, merupakan faktor kritis dalam pengembangan karakter bangsa, serta pengembangan individu yang kreatif dan inovatif (Pannen, 2004: 2). Dengan pernyataan itu maka lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional sangat mungkin untuk diterapkan dalam pendidikan melalui dolanan anak, karena lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional merupakan tradisi lokal.

Selain itu, bakat anak sudah bisa diketahui ketika masih usia dini. Seperti yang dikatakan Howard Gardner, bahwa kecerdasan dan bakat luar biasa anak-anak dapat dikenali di usia muda dan bahwa profil kemampuan yang ditunjukkan oleh anak-anak pra sekolah dapat dengan jelas dibedakan satu sama lain (Gardner, 2003:133). Dengan demikian pada anak usia dini kita sudah mengetahui hal-hal yang disukai anak serta bakat anak. Dengan begitu, kita dapat akan dapat mengarahkan pendidikan ketika anak-anak kelak dewasa. Kita hanya mengarahkan dan tidak menentukan, karena sebaiknya yang diminati oleh anak itulah yang menjadi dasar pertimbangan.

Aspek Seni dan Budaya Dalam Lagu Dolanan Anak

Bila dicermati, sampai sekarang implementasi seni dan budaya di tengah masyarakat masih jauh dari acuan budaya lokal, yakni budaya yang berdasarkan pada kenyataan lingkungan. Oleh karena kesenjangan itulah, perlu penerapan dolanan anak tradisional pada usia dini. Dolanan anak tradisional merupakan bentuk perwujudan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan konstruktif. Jika dolanan anak tradisional dikaitkan dengan seni, maka dolanan anak tradisional merupakan seni tradisional yang didasarkan pada *prior cultural experience and knowledge* (pengetahuan dan pengalaman budaya sebelumnya) yang dimiliki masing-masing anak untuk mencapai sesuatu yang bermakna. Dalam seni selalu mempertimbangkan keindahan. Jadi di samping yang bergerak adalah tubuh dan otak selalu berpikir, maka keindahan juga menjadi pertimbangan. Kalau keindahan menjadi pertimbangan maka hal tersebut terkait dengan seni. Sal Murgiyanto (1996) mengemukakan bahwa bidang ilmu (selain seni) hanya

mementingkan olah tubuh dan olah pikir, tapi kurang diimbangi dengan rasa keindahan atau olah rasa. Sebaliknya, kesenian cenderung meninggalkan kecerdasan, dan rasa lebih ditonjolkan. Oleh karena itu, dolanan anak tradisional dalam hal ini akan memberikan alternatif yang lebih banyak lagi untuk berfokus pada olah tubuh, olah pikir, dan olah rasa pada saat yang bersamaan (Pannen, 2004). Dari pemikiran di atas inilah, maka pendidikan dapat diwujudkan dengan menggunakan lagu-lagu dolanan anak tradisional atau dolanan anak tradisional pada anak usia dini.

Dolanan anak tradisional yang berorientasi ekspresi estetika, pembelajaran kontekstual sangat mustahil dilepaskan dari konteks kebudayaan lokal atau daerah, mengingat dolanan anak tradisional merupakan salah satu produk budaya. Dolanan anak tradisional yang berbasis budaya akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, agar anak tidak tercerabut dari akar budayanya. Seperti dikatakan oleh Kerry Freedman dalam artikelnya *Artistic Development and Curriculum: Sociocultural Learning Consideration* yang menyatakan bahwa pentingnya seni secara kontekstual tersebut juga dinyatakan oleh setiap pembelajaran terkait dengan konteks tertentu. Artinya, kegiatan pemberian pengalaman estetik idealnya harus dikaitkan dengan konteks sosiokultural yang melingkupinya. Dengan demikian disimpulkan bahwa dolanan anak tradisional yang merupakan seni budaya lokal, secara kontekstual harus mengajarkan seni budaya yang lahir dan berkembang di lingkungan budayanya.

Dolanan anak tradisional memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental anak yang harmonis, sebab dolanan anak tradisional memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Beberapa uraian tersebut menguatkan betapa dolanan anak sangat penting diberikan pada anak, khususnya pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang mendasari pendidikan selanjutnya.

Sebagai seni budaya lokal, pendidikan melalui dolanan anak tradisional dapat disebut sebagai pendidikan melalui seni. Pendidikan seni adalah konsep yang memandang bahwa seni merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan melalui seni bermuatan rasa dan etika yang mengarah pada pembentukan karakter yang menyangkut moral dan akhlak mulia sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pembelajaran seni menggunakan pendekatan seni lebih menekankan pada "proses" dari pada "hasil". Seni diajarkan untuk

mendorong perkembangan anak secara optimal, menciptakan keseimbangan antara rasional dan emosional.

Dolanan anak tradisional juga sebagai seni budaya lokal memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa, indrawi, serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni (*learning with art*), belajar melalui seni (*learning through art*), dan belajar tentang seni (*learning about art*) (Depdiknas, 2003: 6). Berangkat dari pernyataan tersebut, maka melestarikan dan mengembangkan budaya tradisi menjadi salah satu tugas lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut dalam hal ini adalah pendidikan pra sekolah dan sekolah TK. Pembinaan seni tradisi adalah bidang garapan yang harus mendapat perhatian khusus dalam menata corak pendidikan seni di Indonesia. Salah satu bentuk seni budaya tradisi masyarakat yang perlu dikenalkan pada anak usia dini adalah lagu dolanan anak tradisional, agar anak mengerti dan menghargai budaya bangsa sendiri sejak usia dini. Lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional dapat disebut sebagai seni tradisi. Seni tradisi perlu untuk diberikan kepada anak-anak untuk membentuk karakter anak di usia yang paling dini.

III. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa lagu dolanan anak tradisional dan dolanan anak tradisional dapat dijadikan sebagai alat pendidikan untuk anak-anak. Hal ini bisa dilakukan dengan waktu dan tempat kapan saja. Lagu dolanan anak dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu pengetahuan, nasehat atau penanaman sikap, dan ketrampilan fisik. Ini sesuai dengan pembagian dalam taxonomi Bloom tentang ranah pendidikan *knowledge*, *affective*, dan *pschomotor*. Lagu dolanan anak juga sarat dengan pendidikan moral dan sosial, oleh karena itu dolanan anak sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Melalui lagu dolanan anak tradisional, dapat dibentuk karakter yang seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmamulya, S. 2005. *Permainan Tradisional Jawa*. Sebuah Upaya Pelestarian. Yogyakarta: Kepel Press.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). Teoir dalam Praktek*. Alih Bahasa: Alesxander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Ikhromi, T.O., Edit. 1994. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Isaac, Stephen & William B Michael. 1983. *Handbook in Research and Evaluation. Second Edition*. San Diego, California: Edits.
- Julie R Alamsyah, *Kedaulatan Rakyat Minggu*. Edisi 24 Mei 2010.
- Jurnal Kebudayaan Jawa. "Spriritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Regiliusitas Orang Jawa". Jurnal Vol. 1. no 2. Agustus 2006. UNYJP. Google.com
- Kuntjaranigrat, 1996. *Pengantar Antopologi I*. Jakarta: Rineka Putra.
- Montolalu, BEF. 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Terbuka.
- Murgiyanto, Sal. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Pannen, Paulina. ((Maret 2004), "Seni dan Budaya Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya " dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, X/01, BP ISI Yogyakarta
- Pujianto, T. 2003. "Bende".Majalah Edisi September 2003.
- Sartini, 2010. *Kedaulatan Rakyat*. Edisi Minggu, 17 Januari 2010.
- Singarimbun. 1992. "Garamata, perjuangannya melawan penjajahan Belanda 1901-1905. Google.com.
- Supriadi, Dedi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta
- [t.p], 2006. "Kejawen". Jurnal Edisi Vol 1. No 2 Agustus 2006.